

**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONALIS DI INDONESIA
(Analisis Pemikiran Pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim)**

M u z a m m i l

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email: zammilz@yahoo.com

Abstract;

Terminologi Modernis dan Tradisionalis dalam perkembangan Islam di Indonesia muncul bukan hanya akibat dari konsistensi keduanya untuk mempertahankan model dan kultur beragama yang berbeda namun juga akibat dari pola pendidikan yang diidentifikasi berbeda satu dengan lainnya. Golongan modernis dianggap menganut pola pendidikan yang adaptif terhadap gaya pendidikan sekuler sedang golongan tradisionalis dianggap sebagai golongan yang hanya berkuat pada pendidikan agama saja. K.H. A. Wahid Hasyim sebagai tokoh yang merupakan bagian dari kaum tradisionalis menempatkan diri pada posisi diluar penilaian tersebut. Dia meskipun sebagai pribadi yang tak pernah berkesempatan menjalani pendidikan formal, ternyata memiliki gaya pemikiran progresif yang tak lumrah untuk ukuran pada masa itu dalam bingkai kepesantrenan. Progresifisme pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim pada awalnya dianggap menentang tradisi pesantren dan bahkan dianggap berupaya mencampurkan antara agama dan dunia.

Key Word: pendidikan islam, tradisi pesantren, pola pendidikan

Pendahuluan

Di awal abad XX, bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk pergerakan (perubahan) sosial, keagamaan, politik, dan pendidikan. Pergerakan ini dipelopori tidak saja oleh para pemimpin kaum sekular-nasionalis, tetapi juga oleh pemimpin Muslim nasionalis yang dalam perkembangannya terpecah menjadi dua kubu: modernis dan tradisionalis (Zaini, 2011: 339-340). Perkembangan pergerakan tersebut, termasuk peran para pemimpinnya telah banyak dikaji sarjana Barat dan Indonesia. Akan tetapi mereka lebih memfokuskan perhatiannya terhadap pergerakan kaum sekular dan modernis, sedangkan kaum tradisionalis mendapatkan perhatian yang sangat kecil. Hal ini mungkin disebabkan karena kaum modernis, dalam pandangan mereka, sebagai kelompok dinamis, pragmatis dan adaptif. Sebaliknya kaum tradisionalis selalu dipandang negatif terutama dalam hal akseptabilitas inovasi yang berasal dari Barat, dan pemimpinnya dikategorikan sangat resisten untuk menerima perubahan tersebut (Fealy, 2011: 28-29).

Stereotype terhadap pergerakan kaum tradisionalis dan para pemimpinnya perlu untuk dikaji kembali. Dalam realita, banyak pemimpin kaum tradisionalis (NU) mempunyai pandangan yang luas dan adaptif terhadap inovasi sebagaimana koleganya, baik itu dari kaum sekular maupun kaum modernis. Salah satu contohnya adalah K.H. A. Wahid Hasyim. Beliau sebagai pemimpin organisasi kaum tradisionalis (NU), salah seorang penandatangan Piagam Jakarta, dan Menteri Agama (1949-1951), ia juga sebagai salah seorang yang memiliki pemikiran progresif dalam bidang pendidikan.

K.H. A. Wahid Hasyim adalah salah satu generasi yang lahir dari pesantren dengan multitalenta. Oleh Abdurrahman Mas'ud beliau disebut sebagai putera *Hadratus Syaikh* K.H. Hasyim Asy'ari yang sama cemerlangnya dengan sang ayah dalam hal kepemimpinan (Mas'ud, 2004: 211). K.H. A. Wahid Hasyim bahkan menjadi tokoh yang memiliki pengaruh

luas baik di kalangan pesantren, NU, kaum modernis, nasionalis, bahkan kelompok komunis (Barton, 2003: 30-46). Sedangkan menurut Shalahuddin Wahid, beliau adalah sosok pemikir dan konseptor yang hebat sekaligus organisator yang baik (Yahya, 2007: 95).

Berbagai penilaian tentang K.H. A. Wahid Hasyim tersebut tentu tidaklah berlebihan, mengingat kontribusi beliau yang sangat besar dalam perjuangan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat pada masa itu. Salah satu kontribusi besar K.H. A. Wahid Hasyim terhadap bangsa, bagi umat Islam, dan terlebih bagi kalangan kaum tradisionalis sendiri, adalah kontribusinya dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini penulis berpemahaman bahwa K.H. A. Wahid Hasyim adalah tokoh yang meletakkan rancang desain bangunan pendidikan yang integratif dalam struktur keilmuan di pesantren (Fauzi, 2006: 3) dan Indonesia.

Profil KH. A. Wahid Hasyim

K.H. A. Wahid Hasyim lahir pada hari jum'at legi 5 Rabi'ul Awal 1333 H, bertepatan pada 1 Juni 1914 (Nasution H. , 1992: 978), di desa Tebuireng Jombang Jawa Timur. Ia lahir dari perkawinan seorang ulama terkemuka pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari (Fadeli, 2007: 221-222) dengan putri kiai Ilyas, pengasuh pondok pesantren Sewulan Madiun yang bernama Nafiqoh.

Perkawinan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nafiqoh dikaruniai sepuluh anak. Empat orang berjenis perempuan dan enam orang berjenis laki-laki. K.H. A. Wahid Hasyim adalah anak kelima dari sepuluh bersaudara yaitu: Hannah, Chairijah Hasyim, Aisjah Hasjim, Azzah Hasjim, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz Hasjim, Abdul Karim Hasjim, Ubaidillah Hasjim, Maruroh Hasjim dan Muhammad Jusuf Hasjim (Atjeh, 1957: 139:140).

Pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim tidak mengenal sistem pendidikan formal (pendidikan umum) yang berasal dari Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Pada waktu ia berusia 5 tahun,

K.H. A. Wahid Hasyim mulai belajar al-Qur'an kepada ayahnya. Waktu yang dipergunakan untuk belajar membaca al-Qur'an adalah setelah waktu sholat Maghrib dan Dhuhur. Pada waktu pagi hari, ia bersekolah di madrasah Salafiyah Tebuireng. Pada waktu ia berumur 7 tahun, ia telah *khatam* dari belajar membaca al-Qur'an. Setelah *khatam* membaca al-Quran, K.H. A. Wahid Hasyim belajar kitab-kitab kuning, diantaranya adalah kitab *Fathul Qarib* (Bruinessen, 1995: 34), *Minhajul Qawim* (Bruinessen, 1995: 15) dan *Mutammimah* (Bruinessen, 1995: 151) yang dibimbing langsung oleh ayahnya, yaitu K.H. M. Hasyim Asy'ari.

K.H. A. Wahid Hasyim dikenal memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pada usia kanak-kanak K.H. A. Wahid Hasyim sudah bisa membaca al-Qur'an dan bahkan sudah selesai belajar membaca al-Qur'an. Selain mendapat pendidikan dari orang tuanya K.H. A. Wahid Hasyim juga belajar di bangku Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Pada usia 12 tahun ia membantu mengajar adik-adik dan anak-anak seusianya (Nasution S. , 1998: 30). Ia mengajari adiknya, A. Karim Hasyim kitab *'Izi* di malam hari. Pada masa itu pula, ia giat mempelajari ilmu-ilmu kesusastraan Bahasa Arab. Cara belajarnya sebagian besar dengan kekuatan *muthala'ah* dan membaca sendiri. Ia menunjukkan betapa kuatnya ia membaca dan berfikir yang sejak kecil sudah tertanam dalam sanubarinya.

Pada usia 13 tahun, ia dikirim ke pondok Siwalan, Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo (Fadeli, 2007: 303). Di pondok ini ia mempelajari kitab-kitab *Bidayah* (Yahya, 2007: 6), *Sullamut Taufiq*(Yahya, 2007: 6), *Taqrib*(Yahya, 2007: 6) dan *Tafsir Jalalain*(Yahya, 2007: 6-7). Gurunya adalah kiai Hasyim sendiri dan kiai Khozin yang berasal dari Panji. Akan tetapi, ia belajar di Panji itu tidak lama, hanya 25 hari dalam bulan puasa (Bruinessen, 1995: 146). Dari Siwalan, ia pindah ke pesantren Lirboyo, Kediri (Yahya, 2007). Lagi-lagi, di pesantren ini ia hanya mondok dalam waktu yang singkat, hanya beberapa hari saja (Rifai, 2009: 9).

Sepulang dari Lirboyo, K.H. A. Wahid Hasyim tidak meneruskan belajarnya di pesantren lain, tetapi malah tinggal di rumah. Oleh ayahnya, K.H. M. Hasyim Asy'ari, pilihan K.H. A. Wahid Hasyim untuk tinggal di rumah dibiarkan saja, *toh* Wahid Hasyim bisa menentukan sendiri bagaimana harus belajar. Itu dibuktikan oleh beliau selama di rumah. Semangat belajarnya tidak pernah padam, terutama belajar secara autodidak (Rifai, 2009: 23-24).

Disamping itu K.H. A. Wahid Hasyim mungkin mempunyai pemikiran sendiri yaitu soal ilmu dapat dipelajari kapan dan dimanapun berada. Sedangkan untuk belajar langsung bertatap muka dengan seorang guru waktunya adalah relatif singkat. Dalam pada itu Saifullah Ma'shum menyimpulkan sebagai berikut: *"berpindah-pindahannya dari pesantren satu ke pesantren yang lain barangkali K.H. A. Wahid Hasyim terkandung maksud yaitu seolah-olah yang diperlukan oleh K.H. A. Wahid Hasyim adalah keberkahan dari seorang guru, bukan ilmu itu sendiri."* (Nasution S. , 1998: 32).

Pada usia 15 tahun K.H. A. Wahid Hasyim sudah menguasai bahasa Arab, Inggris dan Belanda (Fadeli, 2007). Seperti halnya yang dikatakan oleh Barton, bahwasanya sang ibu, Nafiqah, sangat berperan atas pengetahuan dan keahlian K.H. A. Wahid Hasyim terhadap bahasa asing. Bahkan disebutkan dalam buku tersebut, sang ibu tidak berharap anaknya ini tinggal di dunia pesantren di pedesaan.

Oleh karena itu, ia pun meminta seorang Eropa yang bekerja sebagai manajer di pabrik gula setempat untuk mengajar putranya bahasa Inggris dan Belanda. Hal tersebut bisa dijadikan modal K.H. A. Wahid Hasyim untuk bisa masuk menjadi elit perkotaan (Rifai, 2009: 24).

Pada usia ini pula ia mulai berlangganan sejumlah majalah, diantaranya adalah; *"Penebar Semangat, Daulat Rakyat, dan Pandji Pustaka."* Sedangkan majalah asing ia berlangganan *"Ummul Qura, Shaut al-Hijaza, al-Lathaif al-Musyawah, Kullu Syai'in wa al-Dunya, dan al-*

Istnain.” Sejak itu pula ia belajar bahasa Belanda dan Arab dengan berlangganan majalah *tiga bahasa*. Lalu setelah ia tamat mempelajari bahasa Arab dan Belanda, lalu beliau belajar bahasa Inggris. Pada usia 15 tahun ini, ia benar-benar menjadi penggemar bacaan yang sesungguhnya dengan meluangkan waktu lima jam dalam seharinya.

Sementara itu pada 1932, ketika usianya menginjak 18 tahun, ia pergi ke Makkah. Kepergiannya disamping menunaikan rukun Islam kelima, yaitu haji, juga untuk memperdalam berbagai cabang ilmu agama. Kepergiannya ke Makkah ditemani oleh sepupunya, Muhammad Ilyas, yang kelak menjadi Menteri Agama (Yahya, 2007: 9).

Muhammad Ilyas memiliki jasa besar dalam membimbing K.H. A. Wahid Hasyim sehingga tumbuh menjadi remaja yang cerdas. Muhammad Ilyas dikenal fasih dalam bahasa Arab. Ia yang mengajari K.H. A. Wahid Hasyim bahasa ini. Di tanah suci ia belajar selama dua tahun (Rifai, 2009: 25-26). Tidak di ketahui informasi mengenai kegiatan K.H. A. Wahid Hasyim selama dua tahun menimba ilmu di Makkah. Namun sebagaimana di ketahui, bahwa Makkah pada saat itu sedang mengalami pembaruan dan yang ketika itu sudah mulai melanda dunia Islam mengilhami gagasannya, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya maupun pendidikan. Pengaruh yang paling menonjol adalah pada pemikiran politik dan pendidikannya (Rifai, 2009: 25-26). Hal ini menjadikan beliau berfikir secara luas, terbuka dan tidak fanatik dalam menghadapi suatu persoalan. K.H. A. Wahid Hasyim juga meyakini jika ajaran Islam dapat mencapai kemajuan dan persatuan, yang akan dapat membawa manusia kearah perdamaian (Rifai, 2009: 25-26).

Setelah kembali dari Makkah, K.H. A. Wahid Hasyim merasa perlu mengamalkan ilmunya dengan melakukan pembaruan di bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan politik. Ini sebenarnya adalah proses belajar yang terus menerus dan ditingkatkan tingkatannya, yaitu belajar di lapangan, dalam kenyataan. Begitu pula proses membaca, menulis,

berpidato dan mendidikpun ditingkatkan sambil berjalan dan menjalani kehidupan (Rifai, 2009: 26).

Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim

Mengkaji gagasan serta pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan, merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis mensistemasi pemikiran pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) aspek tujuan pendidikan Islam; (2) aspek kurikulum pendidikan; dan (3) aspek metode pembelajaran.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang pemikiran pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim, maka perlu diketahui bahwa secara historis, pembaruan pendidikan yang digagas oleh K.H. A. Wahid Hasyim dilatarbelakangi oleh tiga faktor. *Pertama*, kondisi umat Islam yang terbelakang dalam hal pendidikan, yang berdasar pada kesadaran pentingnya pendidikan dalam rangka membangun bangsa. *Kedua*, sentimen negatif K.H. A. Wahid Hasyim terhadap kolonialisme yang menganaktirikan masyarakat pribumi terkait hak-hak untuk mengenyam pendidikan, begitu pula nasionalisme yang dibangun untuk bangsa yang mewabah dan mewujud dalam bentuk reformasi pendidikan Islam sebagai peneguhan atas eksistensi identitas umat Islam juga sebagai perlawanan terhadap pemerintah kolonialisme (Zaini, 2011: 361). *Ketiga*, keinginan K.H. A. Wahid Hasyim untuk mengangkat martabat umat Islam (masyarakat pesantren) dalam pentas perjuangan nasional yang mayoritas diisi oleh kalangan sekular modernis, dan kurang diisi oleh kalangan tradisionalis pesantren (Rifai, 2009: 51).

Ketiga faktor itulah yang melatarbelakangi K.H. A. Wahid Hasyim dalam melakukan revitalisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Upaya revitalisasi pendidikan tersebut beliau mulai dengan merekonstruksi ulang sistem pendidikan di pesantren Tebuireng (Latif, 2005: 239).

Sebagaimana pada umumnya pesantren di era awal, maka status pesantren Tebuireng pada waktu itu dikategorisasikan sebagai pesantren *salaf/tradisional*, yaitu pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan dengan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Wahjoetomo, 1997: 83). Orientasi pendidikan dalam pesantren semacam ini adalah untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Nawawi, 2006: 6).

Kondisi seperti ini tidak hanya menjadi sebuah pemahaman yang terkonstruksi dalam pikiran para kiai sebagai pengembang pendidikan pesantren, namun pula telah menjadi pemahaman bersama di antara para orang tua santri yang hendak mendidik anaknya di institusi ini. Mereka pun berharap dengan dididiknya anak-anak mereka di lembaga ini, akan menjadikan mereka sebagai pribadi yang memahami agama secara mendalam, dan pada akhirnya berorientasi pula pada harapan untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai tokoh agama (*muballigh*).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam khususnya di lingkungan pesantren lebih terkonsentrasi pada urusan *ukhrawiyah* (akhirat), nyaris terlepas dari urusan *duniawiyah* (dunia). Karena tujuannya yang demikian, maka warna sistem pendidikan pesantren sangat didominasi oleh warna-warna fiqh, tasawuf, ritual sakral dan sebagainya. Orientasinya ke masa lampau dan terpaku ke “dunia sana”, sedangkan “dunia kini” tidak begitu dihiraukan. Orientasi demikian disebabkan oleh sumber teologi fatalistik (Partanto, 1994:

172-173).

Dari latar belakang kondisi itulah, kemudian tujuan pesantren dirumuskan secara sederhana hanya sebagai institusi yang berfungsi mencetak para ulama atau ahli agama belaka, sehingga mengakibatkan pesantren tidak menerima atau untuk tidak dikatakan menolak pelajaran non-agama masuk dalam kurikulum pesantren. Alasan yang utama adalah karena bidang pelajaran tersebut tidak sesuai dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren.

Terhadap kecenderungan belajar di pesantren yang demikian, akhirnya K.H. A. Wahid Hasyim memberikan alternatif lain kepada para santri. Ia menyarankan hendaknya sebagian besar santri tidak menjadi ulama. Hal tersebut cukup beralasan, karena dalam kenyataannya, dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi ulama (Kurniawan, 2011: 66). Di samping itu, pengertian ulama dalam kalangan pesantren telah mengalami penyempitan makna, sehingga ulama hanya digunakan untuk orang-orang yang menekuni bidang-bidang ilmu agama dan merendahkan ilmu umum.

Kutipan pandangan K.H. A. Wahid Hasyim di atas, bukan lantas memberikan pemahaman kepada kita bahwa beliau adalah sosok yang anti terhadap pengetahuan agama yang terkonstruksi secara holistik dalam pikiran para santri, namun lebih pada upaya K.H. A. Wahid Hasyim dalam memberikan pemahaman akan potensi yang berbeda dari tiap-tiap individu yang dirasa tidak mungkin pula untuk menyelaraskannya dalam satu model tujuan. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa tidak selayaknya dalam tujuan pendidikan di pesantren jika hanya diorientasikan dalam lingkup yang sempit yang hanya bercita-cita untuk menghasilkan lulusan yang berpengetahuan agama yang luas dan mendalam (ulama) saja. Beragamnya minat dan bakat setiap individu, agaknya menjadi pertimbangan serius K.H. A.

Wahid Hasyim dalam reorientasi tujuan pendidikan pesantren yang telah diupayakannya.

Ada beberapa alasan mengapa K.H. A. Wahid Hasyim mengusulkan alternatif demikian, yakni antara lain:

Pertama, para santri tidak perlu menghabiskan waktu sampai puluhan tahun untuk belajar bahasa Arab dan mengakumulasi pengetahuan dari para kiai berbagai pesantren.

Kedua, para santri dapat mempelajari agama Islam dari buku-buku yang ditulis dengan non-Arab.

Ketiga, para santri dapat memfokuskan waktunya untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakat.

Senada dengan hal tersebut di atas, K.H. Shalahuddin Wahid mengatakan bahwa upaya pembaruan sistem pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. A. Wahid Hasyim dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Dalam hal ini, beliau mengatakan:

“seperti yang kita ketahui bahwa dalam dunia pesantren, utamanya pesantren yang berbasis kultur NU cenderung eksklusif dan bahkan menolak ilmu dari Barat, padahal kondisi Indonesia pada waktu itu membutuhkan orang-orang yang faham dalam berbagai hal. Oleh karena itu, kiai Wahid melihat perlunya pesantren membuka diri dalam rangka mempersiapkan generasi untuk mengisi pembangunan Indonesia”. (Wahid S., 2012)

Berdasar dari latar belakang itulah, K.H. A. Wahid Hasyim kemudian berinisiatif untuk mengembangkan tujuan pendidikan Islam dengan menyarankan agar tidak semua santri dicetak untuk menjadi ulama. Maksud dari ide beliau ini, agar santri yang belajar di pesantren tidak semata-mata mengharap ridho Allah tetapi juga ketika santri tersebut lulus dari pendidikan pesantren mampu beradaptasi, berdialog dengan masyarakat dengan keterampilan yang dimiliki. Santri mampu menggunakan akal pikirannya guna

memberikan solusi atas berbagai problematika yang terjadi di masyarakat. Inilah salah satu ide cemerlang K.H. A. Wahid Hasyim yang kemudian saat ini lebih dikenal dengan istilah *life skill education* (pendidikan keterampilan hidup).

Gagasan K.H. A. Wahid Hasyim di atas, jelas menunjukkan akan progresifisme pemikiran beliau tentang perlunya keseimbangan antara pemahaman agama dan non-agama baik dalam tatanan idealis dan praktis.

Dalam tatanan idealis ditunjukkan dengan terintegrasinya kedua keilmuan tersebut dalam struktur pemahaman peserta didik sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan (non-dikotomik). Dengan demikian, integrasi serta internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dan non-agama adalah salah satu substansi dari ideologi perjuangan K.H. A. Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan. Dengan demikian K.H. A. Wahid Hasyim melihat Islam sebagai agama yang berdasarkan wahyu Ilahi yang selaras dengan akal manusia (Atjeh, 1957: 681).

Dalam tatanan praktis, K.H. A. Wahid Hasyim berharap melalui pemahaman dan penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan baik agama dan non-agama akan berimplikasi positif dengan tersebarnya agamawan-intelektual atau intelektual-agamawan dalam bingkai perjuangan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Indonesia.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Pada zaman penjajahan Belanda, di Indonesia terdapat dua jenis lembaga pendidikan dengan sistem yang saling bertentangan satu dengan lainnya. *Pertama*, pesantren dengan spesialisasi kajian ilmu-ilmu agama, dan *kedua*, sekolah-sekolah sekuler bentukan Pemerintah Kolonial Belanda dengan spesifikasi pendidikan non-agama. Dua sistem ini memiliki perbedaan besar baik dari segi

orientasi pendidikan, kurikulum yang digunakan serta kualitas lulusannya. Perbedaan keduanya sangat mencolok, bahkan hingga masa perebutan kemerdekaan. Di satu sisi pesantren merasa “nyaman” dengan keberadaan komunitas mereka yang agamis dan cenderung sufistik (Qadafy, 2009: 67). Sedang di sisi lain, sekolah-sekolah sekuler tak mampu mencukupi kebutuhan rohani pelajarnya, terutama dari golongan pribumi yang mayoritas lahir dalam keadaan Islam (Zaini, 2011: 249-250).

Kontribusi K.H. A. Wahid Hasyim dalam hal ini adalah upaya yang dilakukannya dalam menengahi perbedaan mendasar dari kedua sistem pendidikan tersebut. Dalam hal ini, K.H. A. Wahid Hasyim memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan umat Islam Indonesia, khususnya di kalangan tradisionalis. Bentuk kepeduliannya ini, beliau wujudkan dengan mencoba memperbaiki kelemahan pendidikan umat Islam Indonesia dengan memodernisasi sistem pendidikan pesantren yang ia anggap kurang relevan dengan perkembangan serta kebutuhan zaman.

Sosok K.H. A. Wahid Hasyim yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru serta gaya pemikirannya yang progresif tersebut membuatnya menyadari akan perlunya modernisasi dan rekonstruksi ulang sistem pendidikan pesantren. Ide yang ia tawarkan adalah dengan mengusulkan perubahan kurikulum pendidikan di pondok pesantren. Bentuk perubahan tersebut adalah dengan memasukkan ilmu pengetahuan sekuler dalam materi pembelajaran pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu pengetahuan Barat. Dengan dikuasainya kedua ilmu tersebut, santri diharapkan dapat terangkat martabatnya dan menjadi bagian dari masyarakat terpelajar Indonesia dan terlepas dari *images* kolot, eksklusif, dan buta huruf.

Bentuk realisasi dari gagasan pembaruan pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim ini, adalah dengan didirikannya sebuah institusi pendidikan yang bernama madrasah Nidzamiyah di pondok pesantren Tebuireng (Kurniawan, 2011: 64-65). Institusi ini menggunakan ruang kelas dengan formulasi kurikulum 50% pelajaran umum dan 50% pelajaran agama.

Ide K.H. A. Wahid Hasyim untuk menyeimbangkan antara porsi pelajaran umum dan pelajaran agama dalam sistem pendidikan di institusi ini, bukannya tanpa alasan. Ia berpandangan bahwa meskipun seluruh santri diajari pelajaran agama secara komprehensif, sebagian besar santri tidak akan menjadi ulama. Oleh karena itu, K.H. A. Wahid Hasyim berinisiatif untuk membekali pula para santri dengan keterampilan praktis sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Materi pelajaran umum yang diberikan di institusi ini meliputi: aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda dan bahkan pula bahasa Jerman. Keterampilan mengetik juga diberikan untuk meningkatkan kualitas keterampilan santri.

Bukanlah sesuatu yang mengherankan apabila dalam lembaga pendidikan nidzamiyah ini memberikan beragam materi pelajaran bahasa, hal ini selain karena bahasa-bahasa asing tersebut dibutuhkan dalam konteks perjuangan bangsa Indonesia yang sedang dijajah oleh bangsa asing, juga karena K.H. A. Wahid Hasyim merasa senang mempelajari bahasa-bahasa tersebut, namun dengan tanpa melupakan identitas bangsa sendiri yang juga memiliki bahasa kesatuan.

Berkaitan dengan peningkatan kebiasaan membaca dan kualitas pengetahuan siswa, maka K.H. A. Wahid Hasyim mendirikan fasilitas penunjang berupa sebuah perpustakaan. Buku yang tersedia

berjumlah kurang lebih 1000 judul buku yang terdiri dari buku-buku teks dan karya-karya ilmiah populer baik yang ditulis dalam bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Belanda dan Jawa. Meskipun demikian, buku-buku yang tersedia mayoritas buku-buku keagamaan. Perpustakaan tersebut juga berlangganan majalah dan surat kabar, seperti *Panji Islam, Dewan Islam, Islam Bergerak, Berita Nahdlatul Ulama, Adil, Nurul Islam, al-Munawarah, Panji Pustaka, Pustaka Timur, Pujangga Baru* dan *Penyebarkan Semangat*. Sebelas jurnal tersebut mewakili pandangan umum kaum tradisionalis, modernis dan nasionalis. Manajemen perpustakaan dikelola sepenuhnya oleh para siswa yang tergabung dalam IKPI (Ikatan Pelajar Islam) yang dibentuk oleh K.H. A. Wahid Hasyim. Dengan demikian, siswa secara langsung dilatih untuk mengelola organisasi dan meningkatkan *skill* mereka dalam bidang administrasi (Zaini, 2011: 345).

Apa yang dilakukan oleh K.H. A. Wahid Hasyim merupakan inovasi baru bagi kalangan pesantren pada saat itu, pelajaran umum masih dianggap tabu bagi kalangan pesantren karena dianggap identik dengan penjajah. Kebencian pesantren terhadap penjajah, membuat pesantren mengharamkan segala yang berkaitan dengannya, seperti hanya memakai pantolan, dasi dan topi, serta pula dalam konteks luas pengetahuan umum (Zaini, 2011: 203).

Usaha yang dilakukan oleh K.H. A. Wahid Hasyim bukanlah sesuatu yang tanpa resiko, banyak timbul pertentangan dari masyarakat bahkan dari ulama pesantren sendiri. Beliau telah dianggap mencampuradukkan perkara agama dan dunia. Beliau pun telah dianggap merusak sistem pendidikan pesantren (Halim, 2008: 101). Berbagai kritikan tersebut disambut oleh K.H. A. Wahid Hasyim dengan tenang dan ia tetap berjalan dengan keyakinan sebagai seorang ulama idealis.

Upaya revitalisasi kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh

K.H. A. Wahid Hasyim dalam lingkungan pesantren Tebuireng, tidak lain adalah untuk menjawab tuntutan kebutuhan zaman dan sekaligus menjawab ketidakpercayaan publik terhadap pesantren yang dianggap konservatif dan tak berkualitas. Berkaitan dengan kenyataan ini, ada benarnya analisis yang dilakukan oleh Karel A. Stenbrink. Menurut pengamat keislaman asal Belanda ini, pesantren merespon kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk “menolak sambil mencontoh” (Azra, 1997: 14). Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya pesantren mampu tetap bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan *adjustment* yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri (Suwendi, 2004: 160-161).

3. Metode Pembelajaran

Clifford Geertz dalam penelitiannya menggambarkan dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang diselenggarakan dengan tanpa pengelolaan yang memadai. Pengajarannya tidak teratur. Santri boleh mengaji dan boleh pula tidak. Tidak ada jadwal penyelenggaraan yang tetap. Santri boleh setiap saat keluar masuk psantren. Ada santri yang hanya mengaji seminggu, dua minggu, satu bulan atau dua bulan saja, tetapi ada pula yang sepuluh tahun atau lebih. Santri yang belajar pun usianya beragam, mulai dari yang 7 tahun, 25 tahun, tapi ada juga yang usianya 50 sampai 60 tahun. Pola belajarnya juga tidak sistematis, karena belajar dengan cara membaca di depan kiai atau menyimak bacaan kiai secara berurutan dari awal hingga akhir, sehingga untuk menyelesaikan satu kitab saja bisa menghabiskan waktu bertahun-tahun (Geertz, 1989: 242-243).

Pada umumnya, untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, seorang kiai menggunakan metode *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan. *wetonan* atau *bandongan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula lebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikianlah seterusnya.

Disamping metode *sorogan* dan *wetonan* yang disebutkan terdahulu, maka metode hafalan pun menempati kedudukan penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al-Qur'an dan hadits, ada sejumlah ayat yang wajib dihafal oleh santri, begitu juga hadits. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya: fiqh, Bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nadzam* (syair). Misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti *Alfiyah*, adalah merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga *nadzam* dari pelajaran lainnya.

Tampaknya K.H. A. Wahid Hasyim memiliki penilaian yang relatif tidak berbeda dengan penilaian dari Clifford Geertz. Oleh karena itu, ketika K.H. A. Wahid Hasyim baru pulang dari Makkah, beliau mengusulkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari perubahan metode pengajaran yang dianggap hanya akan menimbulkan kepastian dalam diri santri tersebut. Perubahan metode pembelajaran yang diusulkan oleh K.H. A. Wahid Hasyim, adalah perubahan dari metode

pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dalam bentuk kelas-kelas berjenjang yang lebih sistematis dibanding masa sebelumnya. Kelas seperti ini, memungkinkan santri mendapatkan ilmu secara lebih cepat, beragam dan sistematis serta bermanfaat bagi masa depan santri. Pembelajaran yang sebelumnya hanya *bandongan* atau *wetonan* diperkaya dengan metode yang lebih baru, modern, menyenangkan dan dinamis seperti diskusi dan Tanya jawab. Buku-buku rujukan belajar juga tidak hanya terpaku pada kitab kuning (Suwendi, 2004: 221-222), tetapi diramu dengan beragam literatur keilmuan kontemporer.

Secara garis besar, K.H. A. Wahid Hasyim mengharapkan terjadinya proses belajar mengajar yang aktif-dialogis, yaitu posisi guru ditempatkan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendapat guru bukanlah suatu kebenaran mutlak sehingga pendapatnya bisa dipertanyakan, bahkan bisa dibantah oleh santri. Proses belajar mengajar berorientasi pada murid, sehingga potensi yang dimiliki akan terwujud dan murid akan menjadi dirinya sendiri.

Kesimpulan

Basis kultural pesantren yang melekat dalam diri K.H. A. Wahid Hasyim yang cenderung diasumsikan sebagai institusi terbelakang dan kolot, yang hanya mengajarkan aspek-aspek agama dalam konteks *Asy'ariyah* dan *Syafi'iyah*, ternyata tak lantas menghalangi K.H. A. Wahid Hasyim untuk berfikir kritis terhadap kondisi pendidikan Islam di pesantren, yang tentu telah banyak berkontribusi terhadap bangunan keilmuan keagamaan yang terkonstruksi dalam diri K.H. A. Wahid Hasyim.

Sikap kritis K.H. A. Wahid Hasyim terhadap sistem pendidikan di pesantren ini berimplikasi terhadap upaya reformasi total yang hendak dilakukannya dalam rangka mensinergikan serta merelevansikan

pendidikan pesantren terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman. Upaya tersebut kemudian teraplikasi dalam bentuk pembangunan institusi pendidikan yang dinamakan madrasah nizamiyah yang dalam sistem pendidikannya sangat berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya pesantren pada masa itu.

Formulasi 50% pendidikan umum dan 50% pendidikan agama adalah bentuk kurikulum yang diberlakukan dalam lembaga ini. Metode pembelajaran yang pada awalnya menggunakan *sorogan* atau *bandongan* dikembangkan dengan sistem tutorial yang lebih sistematis, dan juga dikembangkan dalam bentuk penjenjangan dalam kelas. Menurut K.H. A. Wahid Hasyim, sistem *sorogan* hanya akan menimbulkan kepastian bagi santri, karena santri dalam metode pembelajaran seperti ini hanya bersifat pasif tanpa memiliki kesempatan untuk mempertanyakan apalagi berdiskusi dan berdebat. Terjadinya interaksi yang aktif dan dialogis antara guru dan murid adalah kegiatan pembelajaran yang diidealkan oleh K.H. A. Wahid Hasyim.

Materi pembelajarannya pun bervariasi, tak hanya memasukkan materi pelajaran agama namun pula diberikan pelajaran bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jerman, aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam. Keterampilan mengetik dan berorganisasi juga merupakan bagian dari pembelajaran yang diberikan kepada santri madrasah ini.

Pada akhirnya, tujuan akhir dari reorientasi pendidikan Islam yang diupayakan oleh K.H. A. Wahid Hasyim adalah untuk mengangkat eksistensi umat Islam dalam pentas perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Orientasi pendidikan Islam yang hanya bertujuan mencetak ulama, hanya akan membuat umat Islam semakin tertinggal dan bertahan dalam keterbelakangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Aboe Bakar. 1957. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Analisa Buku Peringatan Almarhum K.H. A. Wahid Hasyim
- Azra, Azyumardi dalam Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Barton, Greg. 2003. *Biografi Gus Dur: The Autoized Biografy of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Fadeli, Soeleiman. 2007. *Mohammad Subhan, Antologi NU; Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*. Surabaya: Khalista
- Fealy, Greg. 2011. *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LkiS
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Halim, Akhmad. 2008. *Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan di Pesantren Tebuireng*. Yogyakarta: Thesis UIN Sunan Kalijaga
- Kurniawan, Ehwan. dkk, *Wahid Hasyim. 2011*. Jakarta: Gramedia
- Latif, Yudi. 2005. *Intellegensia Muslim dan Kuasa; Geneologi Intellegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS
- Ma'shum, Saifullah. (ed.) 1998. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Yayasan Saifuddin Zuhri & Mizan
- Nasution, Harun. 1992. *Einsiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Nawawi. sejarah dan Perkembangan Pesantren, dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'*, Vol. 4, No. 1, Th. 2006.
- Partanto, Pius A. M. Dahlan al.Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahid, Marzuki. Suwendi. dan Saifuddin Zuhri. (ed.) 1999. *Pesantren Masa Depan Pendidikan,: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yahya, Ali. 2007. *Sama tapi Berbeda: Potret Keluarga Besar K.H. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Yayasan K.H. A. Wahid Hasyim
- Zaini, Achmad. dalam Shofiyullah Mz (ed). 2011. *K.H. A. Wahid Hasyim; Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. Jombang: Pesantren Tebuireng